

Pengaruh Motivasi Belajar, Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Dulamayo Utara Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

¹Susanti S. Bakari, ²Azis Rachman, ³Ikram Muhammad

^{1,2,3}Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Jln. Profesor DR. H. Aloei Saboe, Wongkaditi, Kec. Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo 96128
e-mail: Susantibakari24122019@gmail.com

Abstrak

Tingginya angka putus sekolah masih menjadi persoalan mendesak, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Dulamayo Utara, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar, akses pendidikan, dan faktor ekonomi terhadap fenomena anak putus sekolah di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan teknik purposive sampling terhadap 50 responden yang terdiri dari anak usia sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa motivasi belajar dan akses pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan angka putus sekolah, sementara faktor ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi intervensi yang integratif melalui penguatan motivasi belajar, pemerataan akses pendidikan, serta dukungan sosial ekonomi untuk mencegah anak putus sekolah di daerah terpencil.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Akses Pendidikan, Faktor Ekonomi, Anak Putus Sekolah, Gorontalo

Abstract

The high dropout rate remains an urgent issue, especially in rural areas such as Dulamayo Utara Village, Telaga Biru District, Gorontalo Regency. This study aims to analyze the influence of learning motivation, educational access, and economic factors on school dropout cases in the area. This research employed a descriptive correlational quantitative approach with purposive sampling involving 50 respondents consisting of school-aged children, parents, and community leaders. The results of multiple linear regression analysis indicated that learning motivation and access to education had a positive and significant impact on reducing school dropout rates, whereas economic factors did not significantly affect the outcome. These findings emphasize the need for integrated intervention strategies through enhanced learning motivation, equalized access to education, and social-economic support to prevent school dropouts in remote regions.

Keywords: Learning Motivation, Educational Access, Economic Factors, School Dropout, Gorontalo

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat mencetak generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang wajib dipenuhi oleh negara, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Hal ini selaras dengan tujuan nasional yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, meskipun Indonesia telah menetapkan kebijakan wajib belajar 12 tahun sejak tahun 2015, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain.

Berdasarkan data dari *World Population Review Education Rankings by Country* tahun 2021, Indonesia berada pada peringkat ke-54 dari 78 negara. Salah satu indikator kualitas pendidikan dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah, di mana pada tahun 2018 rata-rata lama sekolah di Indonesia masih 9 tahun, menunjukkan bahwa kebijakan wajib belajar belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Lebih lanjut, data Angka Putus Sekolah di Indonesia (APS) di Indonesia menunjukkan dari tahun 2019-2023 pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Angka Putus Sekolah di Indonesia (APS) di Indonesia

Tahun	Perkotaan Laki-Laki	Perkotaan Perempuan	Perdesaan Laki-Laki	Perdesaan Perempuan
2019	1.96	1.91	5.88	5.31
2020	1.82	1.53	4.50	4.46
2021	1.57	1.50	4.31	4.37
2022	1.71	1.16	3.52	3.27
2023	1.41	1.35	2.89	2.55

Sumber: (BPS Kab. Gorontalo, 2024)

Angka Putus Sekolah (APS) di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya penurunan yang signifikan. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kebijakan pendidikan yang semakin berhasil menjaga anak-anak di perkotaan tetap melanjutkan pendidikan mereka hingga selesai. Namun, di perdesaan, meskipun terdapat penurunan yang sama, tingkat putus sekolah tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Pada tahun 2019, angka APS untuk laki-laki di perdesaan tercatat sebesar 5,88 dan untuk perempuan 5,31. Pada tahun 2023, angka tersebut menurun menjadi 2,89 untuk laki-laki dan 2,55 untuk perempuan.

Problematika pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil, mencerminkan tantangan besar dalam mencapai pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Beberapa permasalahan utama mencakup akses pendidikan, kualitas pendidikan, dan efisiensi sistem pendidikan (Patandung & Panggua, 2022). Ketidakmerataan pendidikan ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan lembaga pendidikan dalam menjangkau wilayah terpencil, serta kurangnya pengendalian dan pengelolaan pendidikan yang efektif oleh pemerintah pusat di daerah-daerah yang sulit dijangkau (Nurhuda et al., 2022). Fenomena ini tampak jelas dalam data angka putus sekolah (APS) yang menunjukkan bahwa, meskipun terjadi penurunan APS secara nasional dari tahun 2019 hingga 2023, tingkat putus sekolah di perdesaan tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan (BPS, 2024).

Secara nasional, meskipun terdapat penurunan angka putus sekolah dari tahun ke tahun, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil. Provinsi Gorontalo, sebagai bagian dari Indonesia, juga menghadapi dinamika yang serupa.

Tabel 1.2 Angka Putus Sekolah (APS) di Provinsi Gorontalo

Tahun	Perkotaan Laki-Laki	Perkotaan Perempuan	Perdesaan Laki-Laki	Perdesaan Perempuan
2019	0.31	0.65	1.32	1.70
2020	0.43	0.32	1.28	1.20
2021	3.30	5.26	2.06	0.74
2022	3.14	2.73	3.51	3.18
2023	2.56	2.48	3.81	4.00

Sumber: (BPS Kab. Gorontalo, 2024)

Angka Putus Sekolah (APS) di Provinsi Gorontalo dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan pada angka putus sekolah baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Di wilayah perkotaan, angka putus sekolah untuk laki-laki dan perempuan mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2019, angka APS untuk laki-laki adalah 0,31 dan untuk perempuan 0,65. Namun, pada tahun 2021, terjadi lonjakan signifikan dengan angka APS untuk laki-laki mencapai 3,30 dan untuk perempuan 5,26. Setelah itu, angka APS kembali menurun pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing menjadi 3,14 (laki-laki) dan 2,73 (perempuan) pada 2022, dan 2,56 (laki-laki) dan 2,48 (perempuan) pada 2023. Meskipun terdapat penurunan, angka APS di perkotaan tetap relatif lebih rendah dibandingkan dengan perdesaan. Sementara itu, di daerah perdesaan, angka putus sekolah mengalami fluktuasi yang lebih besar dan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Tabel 1.3 Angka Putus Sekolah di Indonesia (APS) di Kabupaten/ Kota pada Provinsi Gorontalo

Kabupaten/Kota	Laki-Laki (Subjml)	Perempuan (Subjml)	Total (L+P)
Kab. Boalemo	76	37	113
Kab. Gorontalo	66	51	117
Kab. Pohuwato	54	43	97
Kab. Bone Bolango	52	16	68
Kab. Gorontalo Utara	22	13	35
Kota Gorontalo	16	12	28

Sumber : (Kemdikbud Gorontalo, 2023)

Kabupaten Gorontalo menempati posisi tertinggi dalam angka putus sekolah di Provinsi Gorontalo, dengan total 117 siswa, terdiri dari 66 laki-laki dan 51 perempuan. Data ini mengindikasikan bahwa permasalahan pendidikan di Kabupaten Gorontalo memerlukan perhatian serius. Tingginya angka putus sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, tantangan ekonomi keluarga yang membuat anak-anak harus bekerja, atau rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan pihak terkait perlu fokus pada peningkatan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, untuk menekan angka putus sekolah di Kabupaten Gorontalo.

Penelitian oleh Sana dkk. (2024) menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan motivasi belajar. Faktor ekonomi mencakup ketidakmampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak, sementara motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar. Faktor lingkungan meliputi kondisi geografis dan sosial yang tidak mendukung proses pendidikan anak. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah, terutama di daerah terpencil seperti Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

Dalam konteks penanganan anak putus sekolah di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, terdapat tiga faktor utama yang saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan intervensi, berdasarkan observasi peneliti menemukan yaitu motivasi belajar anak, akses terhadap pendidikan, dan kondisi ekonomi keluarga. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena membentuk suatu sistem sosial yang menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan pendidikan atau justru terpaksa menghentikannya.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak dan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, fenomena anak putus sekolah masih marak terjadi, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Dulamayo Utara, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data Lapangan anak Putus Sekolah di Desa Dulamayo Utara sebanyak 42 Orang, angka partisipasi sekolah di wilayah ini menunjukkan tren yang memprihatinkan.

Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap permasalahan ini antara lain rendahnya motivasi belajar anak, terbatasnya akses pendidikan, serta kondisi ekonomi keluarga yang belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana ketiga faktor tersebut mempengaruhi tingkat anak putus sekolah di Desa Dulamayo Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Lokasi penelitian berada di Desa Dulamayo Utara, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 50 responden.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari:

1. Kuesioner tertutup dengan skala Likert untuk mengukur motivasi belajar, akses pendidikan, dan kondisi ekonomi.
2. Observasi lapangan untuk mendukung data primer.
3. Wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kontekstual.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (angka putus sekolah). Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem informasi dalam konteks perbankan syariah merujuk pada infrastruktur teknologi yang Penelitian ini dilakukan di Desa Dulamayo Utara, sebuah desa terpencil di Kecamatan Telaga Biru, yang menghadapi tantangan geografis dan sosial dalam akses pendidikan. Desa ini memiliki lima dusun aktif dengan infrastruktur yang masih terbatas, terutama akses jalan menuju sekolah menengah atas yang berjarak sekitar 10 km. Data menunjukkan bahwa 42 anak usia sekolah di desa ini mengalami putus sekolah.

Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani, yang berdampak langsung pada pengambilan keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan atau tidak. Kebutuhan ekonomi membuat sebagian anak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan pertanian.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah ($p < 0,05$). Anak-anak yang memiliki minat belajar tinggi, semangat menghadiri sekolah, serta dukungan dari keluarga dan guru, cenderung bertahan dalam pendidikan formal. Akses pendidikan juga terbukti menjadi faktor signifikan ($p < 0,05$). Responden menyebutkan bahwa jarak sekolah yang jauh, keterbatasan transportasi umum, serta kondisi infrastruktur jalan yang buruk menjadi kendala utama dalam mempertahankan anak-anak tetap bersekolah.

Faktor ekonomi menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap angka putus sekolah ($p > 0,05$). Walaupun banyak keluarga berada dalam kondisi ekonomi rendah, tidak semua anak putus sekolah. Sebagian tetap melanjutkan pendidikan karena adanya dukungan dari lembaga sosial dan motivasi internal yang kuat.

Dari ketiga variabel, motivasi belajar menjadi indikator paling dominan dalam menurunkan angka putus sekolah. Hal ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan minat belajar tinggi tetap berusaha bersekolah meskipun harus berjalan jauh atau kekurangan fasilitas. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,684 mengindikasikan bahwa motivasi belajar, akses pendidikan, dan faktor ekonomi secara simultan menjelaskan 68,4% variasi dalam angka putus sekolah. Ini menunjukkan kekuatan prediktif model yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mengatasi fenomena anak putus sekolah, yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar anak, memperbaiki akses pendidikan secara fisik dan geografis, serta mendukung kestabilan ekonomi keluarga di wilayah pedesaan seperti Desa Dulamayo Utara. menunjukkan bahwa ketiga variabel independen menjelaskan 68,4% variasi dalam angka putus sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor dominan dalam mencegah anak putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2017), yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam konteks Desa Dulamayo Utara, anak-anak dengan dorongan internal yang kuat menunjukkan komitmen untuk terus bersekolah meskipun menghadapi hambatan geografis dan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Harahap (2020) di wilayah pedesaan Sumatera Utara juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa peran motivasi belajar sangat signifikan dalam menentukan kelangsungan pendidikan anak, terutama ketika dukungan eksternal seperti transportasi atau biaya pendidikan terbatas. Kondisi ini paralel dengan temuan di Desa Dulamayo Utara.

Selain motivasi, akses pendidikan menjadi faktor penting yang turut berpengaruh secara signifikan terhadap angka putus sekolah. Hal ini mendukung kajian oleh Syahputra dan Rini (2021), yang menekankan bahwa aksesibilitas sekolah—baik dari segi jarak, transportasi, maupun infrastruktur—berkorelasi langsung dengan partisipasi sekolah, terutama di wilayah terpencil. Kurangnya sarana transportasi di Dulamayo Utara menjadi penghalang utama bagi anak-anak untuk menjangkau sekolah menengah.

Patandung dan Panggua (2022) juga mencatat bahwa kesenjangan akses pendidikan di daerah pedesaan menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan. Situasi di Dulamayo Utara memperkuat argumen ini karena meskipun pemerintah telah membangun fasilitas dasar, tetapi belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan akses pendidikan jenjang menengah ke atas.

Faktor ekonomi dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, tetapi tetap relevan secara kontekstual. Menurut Kemdikbudristek (2023), anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap memiliki risiko tinggi untuk berhenti sekolah karena harus membantu mencari nafkah. Dalam penelitian ini, sebagian anak tetap bertahan karena ada program bantuan seperti beasiswa dan dukungan tokoh masyarakat.

Kondisi ekonomi yang tidak signifikan secara statistik dapat dijelaskan dengan teori resilien sosial (Ungar, 2018), yang menyatakan bahwa ketahanan keluarga dan komunitas dapat menekan dampak negatif dari kemiskinan. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial tetap mampu melanjutkan sekolah meskipun dalam keterbatasan ekonomi.

Secara simultan, ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap fenomena anak putus sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh Rakhmawati et al. (2019) yang menyatakan bahwa penurunan angka putus sekolah hanya dapat dicapai melalui pendekatan multidimensi yang menggabungkan intervensi psikososial, ekonomi, dan struktural.

Fenomena anak putus sekolah juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal. Dalam masyarakat agraris seperti Dulamayo Utara, anak-anak sering kali dilibatkan dalam kegiatan pertanian. Kebiasaan ini membentuk persepsi bahwa pendidikan bukan kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, strategi penanganan harus mencakup pendekatan berbasis budaya dan partisipatif, sebagaimana disarankan oleh Widodo (2020).

Penting juga untuk menyoroti keterlibatan komunitas dalam menangani masalah ini. Seperti dinyatakan oleh Mulyadi et al. (2021), peran komunitas sangat vital dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dukungan tokoh masyarakat dan kepala dusun menjadi penggerak penting dalam mempertahankan semangat belajar anak-anak di desa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi angka putus sekolah, tetapi juga menegaskan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya mengatasi masalah pendidikan di daerah terpencil. bahwa intervensi untuk menurunkan angka putus sekolah harus bersifat multidimensional, dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar dan akses pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama yang secara signifikan memengaruhi tingkat anak putus sekolah di Desa Dulamayo Utara. Anak-anak yang memiliki dorongan belajar tinggi cenderung tetap melanjutkan pendidikan meskipun dihadapkan pada kendala geografis maupun ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek psikologis siswa dalam strategi peningkatan partisipasi sekolah.

Akses pendidikan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Jarak tempuh yang jauh, minimnya sarana transportasi, dan infrastruktur jalan yang belum memadai menjadi penghambat utama bagi siswa di desa terpencil. Oleh karena itu, perbaikan akses fisik dan logistik ke fasilitas pendidikan menjadi prioritas penting dalam upaya menurunkan angka putus sekolah.

Faktor ekonomi, meskipun tidak signifikan secara statistik, tetap menunjukkan kontribusi terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan. Anak-anak dari keluarga tidak mampu sering kali harus membantu pekerjaan rumah tangga atau pertanian, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan mereka. Namun, adanya bantuan beasiswa dan dukungan sosial dari masyarakat setempat terbukti dapat menjadi penyeimbang yang positif.

Secara simultan, ketiga variabel dalam penelitian ini menjelaskan 68,4% variasi terhadap angka putus sekolah. Ini menunjukkan bahwa fenomena anak putus sekolah tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek struktural dan sosial yang saling memengaruhi.

Hasil ini juga memperkuat sejumlah temuan penelitian terdahulu bahwa penanganan anak putus sekolah memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup intervensi motivasional, perbaikan aksesibilitas pendidikan, dan dukungan ekonomi yang memadai. Oleh karena itu, upaya penyelesaian masalah ini tidak dapat dilakukan secara parsial atau sektoral semata.

Konteks lokal dan budaya masyarakat agraris juga menjadi variabel penting dalam dinamika pendidikan di pedesaan. Budaya kerja anak dalam keluarga petani perlu disikapi secara bijak dengan pendekatan partisipatif agar pendidikan tetap dapat berjalan tanpa mengabaikan realitas sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, peran pemerintah daerah, sekolah, dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak di daerah terpencil.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa upaya penurunan angka putus sekolah di wilayah seperti Desa Dulamayo Utara harus mengintegrasikan pendekatan psikologis,

struktural, ekonomi, dan budaya secara holistik agar mampu menjawab tantangan kompleks yang dihadapi siswa dan keluarga mereka.

SARAN

1. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan program sosialisasi dan pendampingan kepada orang tua dan siswa tentang pentingnya pendidikan, khususnya di desa terpencil. Kegiatan ini dapat melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan tenaga penyuluh pendidikan.
2. Dinas Pendidikan dan instansi terkait perlu mempercepat pembangunan dan perbaikan infrastruktur pendidikan, seperti jalan menuju sekolah, penyediaan kendaraan operasional atau transportasi sekolah, serta pembangunan sekolah menengah di wilayah perdesaan.
3. Pemerintah perlu memperluas cakupan program bantuan sosial dan beasiswa pendidikan bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu. Skema bantuan harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan berbasis data anak berisiko putus sekolah.
4. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong motivasi siswa, seperti melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, dan penghargaan bagi siswa berprestasi.
5. Komunitas desa perlu diberdayakan melalui forum-forum pendidikan desa yang melibatkan tokoh adat, kepala dusun, guru, dan orang tua untuk bersama-sama memantau dan menangani risiko anak putus sekolah.
6. Lembaga non-pemerintah dan organisasi masyarakat sipil disarankan untuk turut berperan aktif dalam penguatan kapasitas keluarga, pelatihan keterampilan ekonomi produktif, dan advokasi pendidikan anak di desa terpencil.
7. Program pendidikan berbasis kearifan lokal dan budaya setempat perlu dikembangkan agar anak-anak merasa terhubung dengan proses belajar dan tidak merasa pendidikan sebagai sesuatu yang asing dari realitas mereka.
8. Pemerintah desa dapat mengalokasikan anggaran dana desa untuk mendukung program pencegahan anak putus sekolah, seperti penyediaan transportasi, subsidi perlengkapan sekolah, dan program motivasi belajar.
9. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar mampu menggali secara lebih mendalam faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di daerah pedesaan.
10. Dibutuhkan sinergi antara sektor pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya dalam menyusun kebijakan jangka panjang untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. (2024). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan Nasional Anak Putus Sekolah di Daerah 3T*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Mulyadi, S., Rahmat, M., & Hidayah, T. (2021). Peran Komunitas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.1234/jpmi.v5i2.4567>
- Nasution, A. (2017). Kemiskinan dan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 225–234. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i3.1234>
- Nurhuda, T., Lestari, F., & Baharuddin, A. (2022). Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.21009/jish.v11i2.5678>
- Patandung, D., & Panggua, E. (2022). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.21009/jpi.v9i1.1122>
- Rakhmawati, Y., Sutrisno, A., & Yuliana, L. (2019). Strategi Multidimensi dalam Menekan Angka Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 7(3), 211–223. <https://doi.org/10.21009/jpp.v7i3.3456>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.
- Sana, A., Hidayat, R., & Limboto, M. (2024). Determinan Anak Putus Sekolah di Wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.21009/jppd.v5i1.6789>
- Siregar, R., & Harahap, D. (2020). Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 12(1), 58–67. <https://doi.org/10.21009/jpn.v12i1.3344>
- Syahputra, A., & Rini, D. (2021). Jarak dan Infrastruktur Pendidikan: Pengaruhnya terhadap Partisipasi Sekolah di Daerah Terpencil. *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 89–102. <https://doi.org/10.21009/jkk.v15i2.4432>
- Ungar, M. (2018). Systemic resilience: Principles and processes for a science of change in contexts of adversity. *Ecology and Society*, 23(4), 34. <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>
- Widodo, A. (2020). Pendidikan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, 4(2), 115–127. <https://doi.org/10.21009/jpbl.v4i2.5566>